
Implementasi Teologi Antroposentris Hassan Hanafi dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam bagi Kesejahteraan Masyarakat

Fiqi Restu Subekti

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: fiquirestu912@gmail.com

Submitted: 30-09-2024

Accepted: 23-11-2024

Published: 23-12-2024

Abstract

There are still many instances of natural resource management that fail to provide benefits and, in fact, often harm the community. The potential of Indonesia's natural resources, which should be utilized for the prosperity and welfare of the people, remains far from that expectation. Therefore, this research aims to propose the concept of Hassan Hanafi's anthropocentric theology to be implemented in managing and utilizing natural resources to improve community welfare. This study employs a qualitative method with a literature review approach. This research indicates that Hassan Hanafi's anthropocentric theology is relevant to natural resource management. Through the attribute of *wujud*, there is an awareness of the abundant potential of natural resources. Through the attribute of *qidam*, past mistakes regarding environmental destruction due to excessive resource exploitation are highlighted. Through the attribute of *baqa*, there is an awareness of the need to preserve and care for nature to ensure sustainability for future use. Through the attribute of *mukhalafah lil hawadits*, individuals are encouraged to be creative and innovative in the utilization of natural resources. The attribute of *qiyamuhu bi nafsih* fosters independence without external intervention. Lastly, through the attribute of *wahdaniyah*, there is an awareness of the importance of unity and synergy in managing natural resources.

Keywords: Anthropocentric Theology; Hassan Hanafi; Natural Resources; Community Welfare.

Abstrak

Masih banyak pengelolaan sumber daya alam yang belum bisa memberikan manfaat, bahkan justru seringkali merugikan masyarakat. Potensi sumber daya alam di Indonesia yang seharusnya diperuntukkan bagi masyarakat untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan, namun kenyataannya masih sangat jauh dari harapan itu. Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan konsep teologi antroposentris Hassan Hanafi bagi pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam supaya bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian melalui pendekatan studi kepustakaan (*literatur rivew*). Penelitian ini menunjukkan bahwa sifat *wujud* memberikan kesadaran akan potensi sumber daya alam yang melimpah. Sifat *qidam* memberikan pelajaran masa lalu yang buruk terhadap rusaknya kondisi alam yang disebabkan oleh eksploitasi terhadap kekayaan alam yang berlebihan. Sifat *baqa* memberikan kesadaran untuk tetap menjaga dan merawat alam agar lestari. Sifat *mukhalafah lil hawadits* mengajarkan bahwa kekayaan alam hedaknya dikekola secara kreatif dan inovatif. Sifat *qiyamuhu bi nafsih* membuat kita bisa mandiri tanpa intervensi. Sifat *wahdaniyah* memberikan kesadaran pentingnya bersatu dan bersinergi dalam mengelola sumber daya alam.

Kata-kata Kunci: Teologi Antroposentris; Hassan Hanafi; Sumber Daya Alam; Kesejahteraan Masyarakat.



PENDAHULUAN

Indonesia termasuk negara yang sumber daya alamnya melimpah, mulai dari minyak bumi, gas alam, batu bara hingga emas dan perak, serta tembaga juga. Melimpahnya kekayaan alam ini terdapat di berbagai wilayah Indonesia. Kekayaan ini bisa dibanggakan di mata dunia. Namun kebanggaan tersebut hanya bertahan dalam masa yang tidak lama. Hal itu dikarenakan sumber daya alam ialah kekayaan yang tidak bisa untuk diperbaharui sehingga lama kelamaan akan habis¹, meskipun terdapat juga kekayaan alam yang bisa untuk diperbarui. Sumber daya alam tersebut tentu saja diperuntukkan bagi rakyat seperti dalam UUD 1945 pasal 33 Ayat 3 disebutkan bahwa: “Bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.”² Dengan kendali pemerintah, sumber daya alam melimpah yang dimiliki dapat memberikan manfaat bagi semua orang. Hal ini akan memberikan pemerintah kekuasaan untuk melakukan kontrol nasional atas sumber daya alam Indonesia. Kekayaan alam Indonesia menjadi faktor yang sangat signifikan dalam mensejahterakan masyarakat banyak. Oleh sebab itu, negara harus menguasainya untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam tersebut, sehingga dapat menumbuhkan nilai tambah yang banyak terhadap perekonomian nasional serta mencapai kesejahteraan masyarakat Indonesia secara menyeluruh. Dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam hendaknya secara partisipan untuk kepentingan bangsa.³

Namun kenyataannya, sumber daya alam yang dikelola dan dimanfaatkan terbilang belum optimal. Masih terdapat banyak sumber daya di berbagai daerah di Indonesia yang belum dikelola secara memadai untuk mewujudkan potensi daerah tersebut.⁴ Lebih buruk lagi, negara ini menghadapi tantangan pengelolaan sumber daya alam selama satu dekade terakhir. Eksploitasi berlebihan, penggundulan hutan, dan polusi mengancam keberadaan sumber daya alam dan memberikan pengaruh buruk pada masyarakat serta lingkungannya.⁵ Permasalahan lingkungan hidup hari ini, salah satunya berasal dari campur tangan perbuatan

¹ Andy Tonggo Michael Sihombing dan Ricky Banke, “Politik Hukum Pengelolaan Sumber Daya Alam Di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Simantek*, 2023, 7.

² Undang-undang Dasar 1945 Pasal 33 Ayat (3)

³ Andy Tonggo Michael Sihombing dan Ricky Banke, “Politik Hukum Pengelolaan Sumber Daya Alam Di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Simantek*, 2023, 7.

⁴ Adenisa Aulia Rahma, “Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata di Indonesia,” *Jurnal Nasional Pariwisata*, 2020, 12, <https://doi.org/10.22146/jnp.52178>.

⁵ Andika Jaya Pratama, dkk, “Peran Wawasan Nusantara Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam Dan Pengembangan Ekonomi,” *Advances In Social Humanities Research*, 2023, 1, <https://doi.org/10.46799/adv.v1i5.67>.

manusia. Dalam keadaan sadar maupun tidak sadar, tindakan manusia telah mengubah ekosistem alam yang ada di bumi dan membahayakannya. Sebagai bagian dari suatu sistem kehidupan, manusia terlalu memanipulasi alam untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya terhadap kelangsungan hidup itu sendiri. Saat ini, kerusakan lingkungan semakin meningkat dan bagian dari fenomena yang sering terjadi dalam setiap hari. Pengabaian manusia atas kondisi alam dalam pengelolaan lingkungan yang tak teratur menjadikan seluruh elemen keharmonisan dan segala yang lahir secara alami menciptakan kekacauan, bahkan seringkali diakhiri dengan bencana.⁶

Selama tiga dekade akhir ini, bisa dilihat bahwa Indonesia mata pencaharian dan perekonomiannya digantungkan atas kekayaan alam yang kaya seperti minyak bumi, batu bara, tembaga, emas, timah, dan hasil tambang lainnya.⁷ Ketergantungannya terhadap alam berimplikasi terhadap drainase bumi, meninggalkan lubang-lubang besar, polusi udara dan air. Tidak hanya itu saja, reruntuhan bekas galian yang membutuhkan biaya perbaikan besar. Disisi lain, permukaan tanah, deforestasi hutan selalu terjadi di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan juga Papua. Rusaknya lingkungan yang dialami manusia diwujudkan dalam berbagai cara, seperti banjir, tanah longsor, pencemaran udara, air, tanah, dan yang tidak kalah parah adalah punahnya spesies tumbuhan dan hewan.⁸ Pencemaran lingkungan hidup menimbulkan dampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat. Seperti terjadinya dampak fisik terhadap lingkungan dan respon manusia terhadap setiap dampak fisik. Secara ekonomi, biaya yang terkait dengan kerusakan lingkungan mengakibatkan kerugian yang tidak dapat dikompensasi (penurunan kesejahteraan) dan akibatnya terjadi biaya sosial yang harus ditanggung masyarakat.⁹

Teologi antroposentris yang dikembangkan oleh Hassan Hanafi menekankan pada posisi manusia sebagai pusat dari penciptaan¹⁰ dan memiliki tanggung jawab moral terhadap alam semesta. Dalam pandangan ini, manusia tidak hanya dianggap sebagai makhluk yang menguasai alam, tetapi juga sebagai penjaga dan pengelola yang harus

⁶ Nurul Inayah, "Nilai-Nilai Ekologi dalam Al-Qur'an," dalam skripsi STAIN Salatiga, 2014.

⁷ Amanah Aida Qur'an, "Sumber Daya Alam Dalam Pembangunan Berkelanjutan Perspektif Islam," *El Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 2017, 5, <https://doi.org/10.24090/ej.v5i1.1621>.

⁸ Ashiddiqi Fahmi Basya, "Etika Pengelolaan Sumber Daya Air dalam Perspektif Hadis Nabi," dalam skripsi UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 2008.

⁹ Mohammad Basyuni, "Konsep Ekonomi Lingkungan dalam Pengelolaan Sumber daya Alam Menuju Pembangunan berkelanjutan," dalam Karya Ilmiah Universitas Sumatera Utara, 2001.

¹⁰ Octaviani Erman Nanda, "Pemikiran Tauhid Antroposentris Hassan Hanafi Dan Tauhid Sosial Amien Rais," (Tesis, UIN Sunan Ampel), 2020.

mempertanggungjawabkan segala tindakannya terhadap alam.¹¹ Teologi ini menjadi relevan dalam konteks pengelolaan sumber daya alam (SDA) di Indonesia, di mana keberlanjutan ekosistem dan kesejahteraan masyarakat sering kali terancam oleh eksploitasi berlebihan. Indonesia, dengan kekayaan SDA yang melimpah, sering dihadapkan pada dilema antara pemanfaatan sumber daya untuk pembangunan dan kebutuhan untuk menjaga kelestariannya. Hassan Hanafi menyarankan bahwa pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan manusia dan alam dapat mengarah pada pengelolaan yang lebih berkelanjutan. Salah satu prinsip dalam teologi antroposentris Hanafi adalah penghormatan terhadap martabat manusia sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang lebih luas.¹² Dalam konteks ini, pengelolaan SDA harus memperhatikan kesejahteraan manusia tanpa merusak keseimbangan ekosistem.

Berdasarkan literatur-literatur review terdahulu, terdapat beberapa penelitian yang menggunakan konsep teologi antroposentris Hassan Hanafi untuk menganalisis sebuah realitas yang ada era sekarang ini. Penelitian Manijo yang berjudul, “Mengkonstruksi Akhlak Kemanusiaan Dengan Teologi Kepribadian Hasan Hanafi (Perspektif Teologi Antroposentris).” Penelitian Manijo ini membahas tentang teologi antroposentris Hassan Hanafi menjadi solusi alternatif dalam pembentukan karakter manusia yang dapat diwujudkan dari bentuk cipta, karsa, dan rasa pada manusia tersebut.¹³ Dalam penelitian Muhammad Yuslih yang berjudul, “Teologi Hassan Hanafi Dan Relevansinya Dengan Revolusi Industri 4.0,” membahas tentang relevansi teologi antroposentris Hassan Hanafi dengan revolusi 4.0 yang menuntut seseorang mengeksistensikan diri untuk mengambil posisi penting serta memiliki sikap yang responsif dan inovatif. Selain itu juga diharuskan untuk menghindari perbuatan yang merugikan diri sendiri serta lebih ke arah memperkuat pertemanan.¹⁴ Terakhir, penelitian Riza Zahriyal Falah yang berjudul, “Landasan Teologis Konseling Sosial Dalam Perspektif Hassan Hanafi” yang membahas tentang kesesuaian konsep teologi antroposentris Hassan Hanafi dengan tujuan konseling dalam rangka

¹¹ Ngahu, “Mendamaikan Manusia Dengan Alam,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2020, 5.

¹² Revina Rahmadina dan Radea Yuli A. Hambali, “Pengaruh Teori Rene Descartes terhadap Perubahan Pemikiran Teologi Teosentrisme Menuju Antroposentrisme,” *Gunung Djati Conference Series*, 2023, 19.

¹³ Manijo, “Mengkonstruksi Akhlak Kemanusiaan Dengan Teologi Kepribadian Hasan Hanafi (Perspektif Teologi Antroposentris),” *Fikrah*, 2013, 1, <https://media.neliti.com/media/publications/61706-ID-none.pdf>

¹⁴ Muhammad Yuslih, “Teologi Hassan Hanafi Dan Relevansinya Dengan Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Keislaman*, 2022, 5, <https://doi.org/10.54298/jk.v5i1.3411>

merealisasikan hubungan pertolongan antara konselor dan orang yang berkonsultasi.¹⁵ Sementara itu, belum ada satu pun penelitian yang membahas konsep teologi antroposentris Hassan Hanafi yang digunakan sebagai upaya pengelolaan sumber daya alam yang ada di Indonesia.

Dengan demikian, maka penelitian ini bertujuan memberikan solusi penawaran sebuah konsep implementasi dari pemikiran teologi antroposentris Hassan Hanafi sebagai upaya pengelolaan sumber daya alam yang ada di Indonesia. Tidak hanya sampai di situ saja, upaya mengelola sumber daya alam tersebut bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui implementasi teologi antroposentris Hassan Hanafi. Sebagaimana dalam pesan undang-undang di atas yang menyatakan sumber daya alam wajib dikuasai oleh negara untuk digunakan dalam memakmurkan dan mensejahterakan rakyat. Terkhusus di dalam pengelolaannya yang tidak merusak alam agar rakyat mendapatkan haknya sehingga terwujudnya kemakmuran dan kesejahteraan bagi rakyat itu sendiri. Dalam penelitian ini, secara garis besar nantinya yang dikaji adalah konsep teologi antroposentris Hassan Hanafi, kemudian mengkaji seputar sumber daya alam maupun kekayaan alam yang terdapat di Indonesia. Dan yang terakhir adalah dengan memberikan solusi penawaran dalam mengelola sumber daya alam dengan mengimplementasikan konsep teologi antroposentris Hassan Hanafi dalam upaya mengelola sumber daya alam supaya kesejahteraan masyarakat meningkat.

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan *literatur review* atau studi kepustakaan. Artinya, penelitian ini merujuk pada sumber-sumber yang relevan mengenai konsep teologi antroposentris Hassan Hanafi dan juga potensi kekayaan alam atau sumber daya alam yang terdapat di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang menjelaskan implementasi teologi antroposentris Hassan Hanafi sebagai upaya mengelola serta memanfaatkan sumber daya alam sebagai kebutuhan masyarakat supaya sejahtera. Dengan objek materialnya tentang potensi sumber daya alam di Indonesia, yang dianalisis menggunakan konsep teologi antroposentris Hassan Hanafi sebagai objek formalnya. Dari analisis tersebut kita akan memahami bahwa pengelolaan sumber daya alam

¹⁵ Riza Zahriyal Falah, "Landasan Teologis Konseling Sosial Dalam Perspektif Hassan Hanafi," Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2017, 8, <https://core.ac.uk/download/pdf/291857799.pdf>

melalui implementasi teologi antroposentris Hassan Hanafi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat apabila dilaksanakan dengan baik dan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hassan Hanafi dan Teologi Antroposentrisnya

Biografi Hassan Hanafi Hassan

Hassan Hanafi ialah seorang pemikir intelektual Islam serta profesor terkemuka filsafat Mesir modern. Beliau dilahirkan pada tanggal 13 Februari 1935 di kota Kairo, lebih pastinya di dalam Benteng Salahudin, dekat dengan kampus Al-Azhar. Hassan Hanafi telah menghafal Al-Quran pada saat beliau berusia lima tahun.¹⁶ Pendidikannya dimulai di sekolah dasar, yang diselesaikannya pada tahun 1948, kemudian belajar di Seminari Tzanawiya Khalil Agha di Kairo, dan lulus pada tahun 1952. Selama berada di Tzanawiyah, Hassan Hanafi aktif ikut di dalam forum musyawarah kelompok Ikhwanul Muslimin dan memahami ide-ide serta kegiatan sosial yang dikembangkan serta dilaksanakan oleh organisasinya. Selain itu, beliau juga mendalami gagasan Sayyid Qutb (1906-1966) mengenai konsep keadilan sosial dalam Islam.¹⁷

Hassan Hanafi menerima gelar S1-nya dari program studi Filsafat, di fakultas Adab, Universitas Kairo pada tahun 1956. Beliau lalu meneruskan kuliah di Universitas Sorbonne di Perancis, di mana beliau berkonsentrasi pada studi pemikiran Barat modern dan pra-modern. Saat di Perancis, Hassan Hanafi mempelajari macam-macam bidang keilmuan. Beliau juga mengkaji bermacam cara berpikir, termasuk pemikiran fenomenologis Husserl (1859-1938) yang menerima kebenaran empiris, kebenaran rasionalis, dan kebenaran nilai. Beliau juga mempelajari sejarah konsep dan filosofi regenerasi, mulai dari Jean Guilton (1901-1999) hingga analisis kesadaran oleh Paul Ricouer (1913-2005) dan pemikiran Louis Massignon (1883-1962) dalam ranah pembaharuan.¹⁸

Karir Hassan Hanafi dalam ranah intelektual diawali di tahun 1967 saat beliau resmi menjadi dosen, kemudian asisten profesor (1973) dan guru besar filsafat (1980) pada prodi Filsafat, di Universitas Kairo, serta diberi jabatan pimpinan prodi Filsafat di Universitas Kairo. Di berbagai universitas nasional dan internasional, Hassan Hanafi pernah menjadi dosen tamu, antara lain di Perancis (1969), Belgia (1970), Temple University di Philadelphia

¹⁶ Achmad Baidlowi, "Tafsir Tematik Menurut Hassan Hanafi," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 2009, 10.

¹⁷ Riza Zahriyal Falah dan Irzum Farihah, "Pemikiran Teologi Hassan Hanafi," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 2015, 3, <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v3i1>.

¹⁸ A. Khudori Sholeh, *Filsafat Islam*, (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2014), 63.

(1971-1975), Kuwait University (1979), dan University of Fez di Maroko (1982-1984). Beliau kemudian memegang jabatan profesor di Tokyo University (1984-1985) dan Uni Emirat Arab (1985), dan penasihat program di United Nation University di Jepang (1985-1987).¹⁹

Dalam kapabilitas sebagai profesor dan dosen tamu, Hassan Hanafi memperhatikan secara langsung bermacam pertentangan dan penderitaan yang dialami di belahan dunia. Bagi Hassan, seorang intelektual tidak hanya berpikir saja, namun juga mampu memberikan sebuah solusi sebagai jalan keluar, terutama dalam mengatasi penderitaan yang dialami di belahan dunia.²⁰ Hanafi Hassan Hanafi, yang mengenal agama progresif di Amerika dan teologi pembebasan di Amerika Latin, sampai pada kesimpulan bahwa sudah tiba waktunya bagi teologi Islam untuk menjadi seperti pijakan humanistik terhadap situasi sosial, budaya, politik, dan ekonomi.²¹ Selanjutnya, restrukturisasi teologis berfungsi untuk mengubah kehidupan manusia, perspektif dunia, dan cara hidup guna membawa perubahan pada struktur sosial, politik, dan terjadilah restrukturisasi teologi.

Berbagai karya Hassan Hanafi dapat dibagi menjadi tiga bagian: tahun 1960an, 1970an, dan 1980-1990an. Karya-karya ini mengungkap perjalanan panjang dari pemikiran Hassan Hanafi (1935). Karya yang paling awal ditulis selama penelitian yaitu *al-Khasaish al-Musytarikah baina al-Ruh al-Arabiyyah wa al-Ruh al-Ilmaniyyah*. Hassan Hanafi mampu menulis sedikitnya 20 buku serta makalah akademis yang jumlahnya berpuluhan. Karya-karyanya yang populer di Indonesia antara lain *Qadiyah al-Muasirah* yang berisi pemikiran para tokoh Barat dalam memahami problem masyarakat serta menjalankan reformasinya,²² *al-Yasar al-Islami (Kiri Islam)*, *min al-Aqidah ila al-Thaurah (Dari Teologi ke Revolusi)*, *al-Thurats wa al-Tadjid (Tradisi dan Pembaharuan)* yang membahas mengenai sikap yang diperlukan bagi umat Islam agar tidak terasingkan dalam menghadapi tradisi Barat,²³ *Islam in The Modern World* dan masih banyak yang lainnya.²⁴ Ketika Hasan Hanafi membicarakan teologi dalam bukunya *min al-Aqidah ila al-Thaurah*, sebenarnya beliau mengajak untuk membangun ulang kepada kita sebuah ilmu kalam warisan ulama matakalimin tradisional.

¹⁹ Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998), 16.

²⁰ Hasan Hanafi, *Qadlaha Mu'ashirah fi Fikrina al Mu'ashir*, (Beirut: Dar al-Tanwir, 1983).

²¹ Hassan Hanafi, *ad-Dien wa ats-Tsaurah fi Misr 1952-1981*, 6th, (Kairo: Maktabah Madbuli, 1989), 256.

²² Hasan Hanafi, *Qadlaha Mu'ashirah fi Fikrina al Mu'ashir*, (Beirut: Dar al-Tanwir, 1990).

²³ Hasan Hanafi, *At-Turats wa at-Tajdid Maufiquna min Turats al-Qadim*, (Beirut: al-Muassasah al-Jamiiyah, 1992).

²⁴ Muhith, "Membumikan Antroposentris Teologi Hassan Hanafi Grounding Hassan Hanafi's Anthropocentric Theology," *Jurnal Pendidikan Islam Arriyadhah*, 2021, 28.

Tujuannya adalah untuk mengubah konsep teologi sehingga dapat berkontribusi dalam menjawab tantangan nyata umat manusia dan kehidupan modern.²⁵ Reframing teologi tidak dimaksudkan untuk mengubah doktrin-doktrin inti tentang ketuhanan dan keesaan ketuhanan, akan tetapi untuk menciptakan gagasan-gagasan baru berdasarkan perspektif ketuhanan, baik secara individual maupun kolektif. Maka sebab itu, perlu dilakukan elaborasi ajaran agama dalam bentuk “teori sosial.”²⁶

Teologi Antroposentris Hassan Hanafi

Jika dikaji secara cermat sejarah pertumbuhan dan perkembangan teologi, maka kita akan menemukan bahwa ajaran-ajaran teologi yang masih eksis hingga saat ini adalah ajaran-ajaran teologi Sunni yang paling mampu bertahan dari gempuran zaman, sekaligus mempunyai jumlah yang paling banyak dari para penganutnya melalui sistem pemikiran mereka yang moderat dan berpusat pada teosentris. Namun sayangnya, konsep pemikiran Islam yang berlandaskan ala teologi Sunni nampaknya tidak bisa memberikan solusi atas dinamika fenomena sosial keagamaan modern. Tentu saja terdapat berbagai hal yang wajib dipahami dalam merumuskan sistem teologi Islam klasik. Sistem teologi ala Sunni ini cenderung hanya berfokus pada isu-isu ketuhanan dan kurang pada isu-isu kemanusiaan. Memang harus diakui bahwa ajaran teologi Islam klasik telah lama meresap dalam pola pikir umat Islam yang hidup dalam ruang dan situasi berbeda saat ini.²⁷ Oleh karena itu, agar pemikiran teologi Islam klasik dapat terus diakui dan diperkuat, maka harus mampu berdialog dengan realitas dan fenomena yang terjadi saat ini.

Harus diakui juga bahwa sikap kaku umat Islam untuk berpegang teguh pada prinsip ideologi masing-masing pada hakikatnya berdampak pada marginalisasi umat Islam dari budaya, peradaban manusia, dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sudah selayaknya penafsiran agama Islam didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang relevan dengan perkembangan permasalahan global saat ini. Pada dasarnya, umat Islam harus mengatasi permasalahan global ini dengan fokus pada pemahaman dan penafsiran Islam untuk menghindari sikap diskriminatif seperti subordinasi, ketidakadilan, penindasan, dan kemiskinan melalui pendekatan interdisipliner.

²⁵ Ahmad Zainuddin, “Dimensi Sosial Tawhid: Konstruksi Jaringan Relasional Islam Perspektif Hassan Hanafi,” *Miyah: Jurnal Studi Islam*, 2017, 13.

²⁶ Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam*, 45.

²⁷ As’ad Tauhedi, “Kritik Paradigma Teologi Islam Klasik: Membangun Hermeneutika Pembebasan Menurut Hasan Hanafi,” *Jurnal al-Adalah*, 2013, 16.

Menurut Hassan Hanafi, berbagai konsep teologis yang dipahami dan diyakini oleh umat muslim sekarang ini lebih banyak mengandung konsep yang tidak jelas dan hampa²⁸ dibandingkan dengan konsep-konsep yang membantu mereka menjalani kehidupan nyata. Sebab, konsep-konsep teologis yang dikembangkan saat ini hanya berfungsi untuk mempertahankan doktrin yang pada hakikatnya bersifat teosentris dan tidak membahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kemanusiaan dan umat Islam yang bersifat antroposentris.²⁹ Sebagai alternatif dari kritikan atas teologi hampa dan tidak ilmiah, Hasan Hanafi memberikan usulan tentang konsep baru yaitu konsep teologi yang bersifat ilmiah dan realistis. Hal tersebut dilakukan dengan cara merekonstruksi teks terkait ilmu-ilmu klasik seperti ilmu fiqh, ilmu hadis, ilmu tafsir, filsafat, tasawuf, bahkan juga ilmu kalam atau teologi Islam secara rasional.³⁰ Tentu saja tujuannya bukan sekedar menjadikan teologi sebagai doktrin agama yang tidak bermakna dan hampa, namun juga menjadikan teologi sebagai alat perjuangan sosial sehingga keyakinan benar-benar menjadi pijakan moral serta motivasi berperilaku manusia. Oleh karena itu, cara berpikir Hassan Hanafi tentang teologi bertujuan untuk mengubah teologi bercorak teosentris menjadi teologi bercorak antroposentris, dari Tuhan ke manusia, dari teks ke konteks, serta dari teori ke praktik.³¹

Gagasan ini setidaknya didasarkan pada beberapa alasan. Salah satunya yaitu perlunya ideologi dan teologi yang nyata disekitar pergulatan ideologi global, seperti perlawanan terhadap tindakan kolonial, mengatasi keterbelakangan, dan mewujudkan keadilan, sebagaimana yang dikampanyekan oleh Hassan Hanafi dalam jurnal *al-Yasar al-Islami* nya.³² Kita membutuhkan sebuah konstruksi teologis yang tidak bercorak teoretis saja, tetapi harus praktis dan mampu menciptakan pergerakan dalam sejarah.³³ Bagi Hassan Hanafi, agama harus berdasarkan kenyataan sosial, sehingga perlunya untuk memahami dan menjelaskan teks-teks masa lalu untuk dikontekstualisasikannya dengan masa sekarang.³⁴

Menurut Hassan Hanafi, konsep mengenai dzat dan sifat Tuhan tidak mengacu pada kemahakuasaan atau kekudusan Tuhan seperti yang diinterpretasikan oleh ahli teologi.

²⁸ Hasan Hanafi, *Islam in the Modern World*, (Kairo: The Angelo-Egyptian Bookshop), terj. Munirul Abidin, *Rekonstruksi Pemahaman Tradisi Islam Klasik*, (Malang Kutub Minar, 2004), h. 3-4.

²⁹ Achmad Faisol Haq, "Pemikiran Teologi Teosentris Menuju Antroposentris Hassan Hanafi," *Jurnal Spiritualis*, 2020, 6, <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v6i2.132>.

³⁰ Hassan Hanafi, *Perlunya Oksidentalisme*, (Jakarta: Ulumul Quran, 1994), vol V, h. 123.

³¹ Riza Zahriyal Falah dan Irzum Fariyah, "Pemikiran Teologi Hassan Hanafi," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 2015, 3, <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v3i1>.

³² Hassan Hanafi, *al-Yasar al-Islami*, (Kairo: Maktabah Madlubi, 1981), h. 3

³³ Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam*, 50.

³⁴ Hasan Hanafi, *Muqaddimah fi 'Ilm al-Istighrab Mauqifuna min Turats al-Gharbi*, (Kairo: Dar al-Fannani, 1992), h. 12.

Tuhan tidak memerlukan penyucian manusia. Sebab, Tuhan akan selalu menjadi Tuhan Yang Maha Kudus melalui seluruh sifat kesempurnaan-Nya.³⁵ Penjelasan Tuhan mengenai diri-Nya mengajarkan manusia tentang kesadaran diri (*cogito*), yang bisa dimengerti secara rasional lewat perasaan diri. Bagi Tuhan, menyebutkan dzat-Nya sama saja dengan mengakui keberadaan-Nya. Sebagaimana *cogito* yang terdapat di diri manusia menandakan keberadaannya. Oleh karena itu, Hassan Hanafi berpendapat bahwa gambaran pertama tentang Tuhan adalah wujud (keberadaan). Menjelaskan sifat-sifat-Nya berarti mengajarkan kesadaran sekitarnya dalam persepsinya terhadap dunia. Jika dzat mengarah ke *cogito*, maka sifat-sifat mengarah ke *cogitotum*. *Cogito* dan *cogitotum* adalah ajaran yang memungkinkan manusia untuk mengenal dirinya dan sekitarnya.³⁶ Di sini kita melihat bahwa Hanafi berusaha mentransformasi konsep agama dari yang bersifat spiritual ke arah yang material, dari bercorak teologis ke antropologis. Hal ini dilakukan oleh Hassan Hanafi guna menggantikan perspektif umat Islam yang pada tendensi yang metafisik, untuk diarahkan pada pendirian yang lebih menekankan terhadap realitas empiris. Interpretasi Hassan Hanafi terhadap enam sifat Tuhan antara lain *wujud*, *qidam*, *baqa*, *mukhalafah li al-hawadits*, *qiyamuhu bi nafsih* dan *wahdaniyah* akan dijelaskan sebagai berikut.

Hakikat *wujud* (eksistensi) menurut Hassan Hanafi sekali lagi tidak menjelaskan wujud (eksistensi) Tuhan. Sebab, sekali lagi, Tuhan tidak butuh atas pengakuan. Tuhan ada meski tanpa pengakuan dari manusia. *Wujud* disini maksudnya *tajribah wujudiyah* bagi manusia, artinya manusia dituntut untuk membuktikan keberadaannya. Hal inilah yang juga ingin disampaikan oleh Muhammad Iqbal (1877-1938 M) dalam puisi-puisinya. “Kematian bukanlah ketiadaan ruh, namun kematian adalah ketidakmampuan untuk menunjukkan keberadaan dirinya.”³⁷ Menurut Hassan Hanafi, yang dimaksud dengan hakikat *qidam* adalah pengalaman sejarah yang menyangkut terhadap akar keberadaan manusia pada sejarah. *Qidam* merupakan bekal pengalaman serta pengetahuan sejarah yang bisa kita gunakan untuk memandang dan memperhatikan kenyataan dan masa yang akan datang agar kita tidak terjerumus dalam kesalahan dan kekeliruan yang bodoh.³⁸

Menurut Hassan Hanafi, sifat *baqa* (kekal) adalah pengalaman manusia yang timbul dari pertentangan alam yang *fana* (rusak). *Baqa* mengacu pada syarat manusia agar tidak

³⁵ Riza Zahriyal Falah dan Irzum Fariyah, “Pemikiran Teologi Hassan Hanafi,” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 2015, 3, <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v3i1>.

³⁶ Hassan Hanafi, *min al-Aqidah ila al-Tsaurah*, 2 ed, (Kairo: Maktabah Matbuli, 1991), 600.

³⁷ A. Khudori Sholeh, *Filsafat Islam*, 64.

³⁸ A. Khudori Sholeh, *Filsafat Islam*, 64-65.

mudah hancur atau binasa. Hal ini harus dicapai dengan menjadi lebih konstruktif dalam pemikiran dan tindakan manusia serta menahan diri dari perilaku yang merugikan dunia. *Baq* jelas merupakan ajaran untuk menjaga lingkungan dan alam, serta memberikan karya-karya besar dan monumental agar dapat dikenang.³⁹ Menurut Hassan Hanafi, ciri khas *mukhalafah lil hawadits* (berbeda dari yang lainnya) adalah menuntut masyarakat untuk menyikapi kebutuhan zaman secara kreatif dan inovatif. Hakikat *mukhalafah lil hawadits* tidak lagi dipahami sebagai upaya merepresentasikan pencucian Tuhan terhadap seluruh ciri-ciri makhluk-Nya, melainkan sebagai kekuatan inspiratif yang membangkitkan kesadaran kreatif dan mengikuti dinamika zaman.⁴⁰

Hassan Hanafi mendefinisikan sifat *qiyamuhu bi nafsh* (berdiri sendiri) sebagai orang yang menunjukkan keberadaan dirinya dengan mandiri tanpa menggantungkan pada orang lain serta menjauhi taklid buta atas gagasan atau tradisi orang lain. *Qiyamuhu bi nafsih* merupakan gambaran titik tolak dan perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dan penuh kesadaran guna menyelaraskan seluruh potensi dan kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan akhir.⁴¹ Menurut Hassan Hanafi, sifat *wahdaniyah* (kesatuan) tidak mengarah pada keesaan Tuhan pada penyucian trinitas, politeisme, dan syirik, namun mengarah kepada eksperimen manusia. *Wahdaniyah* adalah pengalaman pemersatu yang dimiliki oleh manusia, seperti kesatuan visi, kesatuan golongan, kesatuan nasib, kesatuan tanah air, kesatuan kebudayaan, dan kesatuan kemanusiaan.⁴²

Melalui uraian di atas, bisa kita simpulkan bahwasannya pemikiran Hassan Hanafi membahas tentang teologi yang mentransformasikan teologi tradisional dari teosentrisme menjadi antroposentrisme. Tujuan Hassan Hanafi mengemukakan konsep pemikiran baru ini adalah untuk mengkritisi teologi yang dianggap tidak ilmiah dan bermakna, serta memberikan penjelasan teologi yang ilmiah dan beralasan, mulai dari Tuhan hingga manusia, dari teks aslinya hingga konteksnya menciptakan pemahaman baru tentang teologi Islam, dari teori hingga tindakan.⁴³

³⁹ A. Khudori Sholeh, *Filsafat Islam*, 65.

⁴⁰ Hassan Hanafi, *min al-Aqidah ila al-Tsaurah*, 130.

⁴¹ A. Khudori Sholeh, *Filsafat Islam*, 65.

⁴² A. Khudori Sholeh, *Filsafat Islam*, 65.

⁴³ Revina Rahmadina dan Radea Yuli A. Hambali, "Pengaruh Teori Rene Descartes terhadap Perubahan Pemikiran Teologi Teosentrisme Menuju Antroposentrisme," *Gunung Djati Conference Series*, 2023, 19.

Implementasi Teologi Antroposentris Hassan Hanafi sebagai Upaya Pengelolaan Sumber Daya Alam Di Indonesia

Implementasi Sifat Wujud

Konteksnya mengenai pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam, sifat *wujud* yang dimaksud di sini adalah eksistensi keberadaan sumber daya alam di Indonesia. Artinya ketika diterapkan pada pengelolaan sumber daya alam, kita wajib mengetahui dan menyadari betapa luar biasanya kekayaan alam di Indonesia yang dapat untuk dimanfaatkan. Indonesia memiliki potensi maritim yang terbilang besar karena negara ini adalah kepulauan dengan sekitar 70% lautan dan 30% daratan. Sumber daya hayati kelautan Indonesia sangat beragam karena lokasinya yang ada di garis khatulistiwa, tempat bertemunya arus panas dan arus dingin. Selain itu juga terdapat potensi sumber kekayaan non hayati, seperti gas alam dan minyak bumi. Melimpahnya sumber daya alam yang ada di laut yang dapat dimanfaatkan, termasuk bermacam sumber bangunan seperti pasir dan gravel; untuk sumber mineral seperti megnesium, cobals, mineral lumpur, dan fosfat; untuk sumber makanan seperti ikan dan tanaman laut. Selain itu, terdiri dari hasil tambang yang melimpah, contohnya seperti minyak bumi dan gas alam. Maka dari itu, ada banyak area yang dapat digali dan dikembangkan di lautan Indonesia.⁴⁴

Potensi sumber daya alam Indonesia sangat melimpah. Indonesia menjadi negara dengan panorama keindahan alam terbaik pada tahun 2022, diikuti oleh Selandia Baru dan Kolombo.⁴⁵ Keindahannya terutama dinikmati sebagai objek wisata alam. Indonesia memiliki banyak pemandangan alam yang indah, termasuk perbukitan, danau, gunung, lautan, dan banyak lagi. Sebuah penelitian oleh Bank Indonesia (BI) dihasilkan bahwa sektor yang paling berpotensi meningkatkan jumlah pendapatan di Indonesia adalah sektor pariwisata. Alasan tersebut karena sumber daya yang diperlukan untuk pertumbuhan pariwisata keberadaannya ada di dalam negeri.⁴⁶ Sumber daya inilah yang menarik wisatawan domestik dan asing. Selain itu, Indonesia mempunyai tempat wisata yang tidak sedikit yang keindahannya memukau saat ini. Dengan menyadari potensi besar sumber daya alam Indonesia, kita memiliki peluang dan kesempatan untuk mengelola dan

⁴⁴ Sukamto, "Pengelolaan Potensi Laut Indonesia Dalam Spirit Ekonomi Islam (Studi Terhadap Eksplorasi Potensi Hasil Laut Indonesia)," *Malia: Jurnal Ekonomi Islam*, 2017, 9, <https://doi.org/10.35891/ml.v9i1.881>.

⁴⁵ Fadli Ardiansyah, *Indonesia Dinobatkan Menjadi Negara Terindah Di Dunia*. Kompas.com, 2022.

⁴⁶ Adenisa Aulia Rahma, "Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata di Indonesia," *Jurnal Nasional Pariwisata*, 2020, 12, <https://doi.org/10.22146/jnp.52178>.

memanfaatkannya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Karena sekalipun kita mempunyai sumber daya alam yang melimpah, apabila kita tidak menyadari eksistensi kekayaan alam ini, maka potensi yang besar itu tidak akan terpikirkan untuk dikelola dan dimanfaatkan. Inilah pentingnya menyadari akan melimpahnya potensi sumber daya alam yang terdapat di Indonesia ini.

Implementasi Sifat Qidam

Dalam teologi antroposentris Hassan Hanafi, sifat *qidam* diartikan sebagai pengalaman kesejarahan yang sifatnya terdahulu. Sehingga konteksnya dalam pengelolaan sumber daya alam untuk melihat pengalaman atau kejadian sebelumnya untuk dijadikan sebagai pelajaran kedepannya dalam pengelolaan sumber daya alam. Setelah sadar terhadap melimpahnya potensi sumber daya alam di Indonesia, kita harus menyaksikan dalam mengelola serta memanfaatkan sumber daya alam sudah maksimal atau belum, atau bahkan justru malah menyebabkan kerusakan pada alam. Faktanya memang dikelolanya dan dimanfaatkannya sumber daya alam di Indonesia sangat jauh dari kata optimal bahkan cenderung merugikan masyarakat. Contohnya dalam pengelolaan hasil pertambangan.

Sebagian besar penambangan di Indonesia dilakukan melalui sistem tambang terbuka, yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan menyebabkan kehilangan flora dan fauna hutan, serta lapisan tanah. Ini mengganggu hidrologi, keaneka ragaman jenis (biodiversitas), serapan karbon, pemasok oksigen, dan pengatur suhu lingkungan. Tidak hanya itu saja, bahkan menjadi penyebab perubahan pada wilayah arus sungai, termasuk penurunan debit air sungai, penurunan bentang tanah, peningkatan sedimentasi, dan penurunan kualitas air sungai. Aktivitas pertambangan ini merusak jalur evakuasi yang menimbulkan banjir dan tanah longsor. Selain itu, dalam pengelolaan hasil tambang, bekas galian dibiarkan terbuka di lokasi pertambangan tanpa adanya upaya reklamasi.⁴⁷

Pengelolaan hasil tambang di lautan juga merusak alam dengan cara yang sama. Salah satu contohnya adalah pencemaran laut yang disebabkan oleh pengeboran minyak bumi Pertamina pada tahun 2019.⁴⁸ Tumpahan minyak sangat membahayakan kehidupan laut. Minyak tersebut mempunyai zat kimia yang dapat membahayakan biota laut. Zat kimia beracun ini dapat masuk ke dalam tubuh ikan dan makhluk laut lainnya, yang dapat

⁴⁷ Arief K. Syaifulloh, "Dampak Kerusakan Lingkungan Akibat Penambangan Pasir Merapi di Klaten," *Jurnal Penegakan Hukum dan Keadilan*, 2021, 2, <https://doi.org/10.18196/jphk.v2i2.9990>.

⁴⁸ Stefani Margareta dan Widyawati Boediningsih, "Tanggung Gugat Korporasi Akibat Pencemaran Lingkungan Ditinjau Berdasarkan Undang-Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup," *Jurnal Hukum Indonesia*, 2023, 2., <https://doi.org/10.58344/jhi.v2i1.10>.

menyebabkan kematian sehingga manusia tidak dapat memakan ikan yang mati karena dari minyak tersebut mengandung racun. Tidak hanya itu saja, minyak tersebut juga susah untuk dibersihkan dari laut dikarenakan sulit untuk menguap, sehingga menurunkan kualitas air laut.⁴⁹

Dari contoh-contoh kegagalan dalam mengelola sumber daya alam yang justru merusak alam, hendaknya untuk dijadikan pengalaman dan pelajaran agar tidak terulang kembali. Karena bagaimanapun, tetap masyarakatlah yang rugi akibat kerusakan alam tersebut dan berdampak buruk bagi dirinya. Alih-alih ikut mendapatkan keuntungan dan kesejahteraan ekonomi dalam pengelolaan sumber daya alam, namun karena kegagalan di dalam pemanfaatannya justru masyarakat mengalami kerugian, terutama masyarakat di sekitar pertambangan. Maka pemerintah atau pengelola sumber daya alam harus mengantisipasi dampak terburuk dari pengelolaan sumber daya alam supaya tidak merugikan masyarakat di kawasan pertambangan.

Implementasi Sifat Baqa

Setelah kita menelusuri sejarah atau pengalaman dalam mengelola sumber daya alam yang belum maksimal bahkan cenderung merusak alam, maka tugas kita adalah mencari solusi dalam mengelola sumber daya alam agar tidak menyebabkan pada rusaknya alam. Salah satunya dilakukan dengan *sustainable development* (pembangunan yang berkelanjutan). Pembangunan yang berkelanjutan yaitu pembangunan yang dilakukan untuk memberikan pemenuhan pada kebutuhan waktu sekarang dan waktu yang akan datang. Sumber daya alam akan berkurang jika prinsip pembangunan berkelanjutan tidak diterapkan. Pemakaian energi seefisien dan seefektif mungkin dalam memenuhi kebutuhan negara dapat dicapai melalui penerapan prinsip lestari, yang termasuk dalam usaha untuk mengelola sumber daya alam serta menjaga kehidupannya melalui cara mempertahankan sifat dan bentuknya sebagai tujuannya.⁵⁰

Pembangunan yang berkelanjutan adalah upaya manusia untuk memberikan peningkatan kualitas hidup sembari tidak mengeksploitasi ekosistem dengan berlebihan yang mendukungnya. Hal ini terdiri dari tiga pilar penting: ekonomi, sosial, dan lingkungan.

⁴⁹ Muhammad Yaris Ahyadi, "Analisis Dampak Oil Spill Di Teluk Balikpapan Terhadap Kehidupan Masyarakat Dalam Perspektif Hukum Dan Lingkungan," *Jurnal Bumi Lestari*, 2021, 21, <https://doi.org/10.24843/blje.2021.v21.i01.p03>.

⁵⁰ Fitriani Noor, "Pengelolaan Sumber Daya Alam Berdasar Prinsip Fiqh Al-Bi'ah," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2018, 3, <http://dx.doi.org/10.17977/um019v3i12018p047>.

Untuk mencapai tujuan ini, pemerintah harus menjadikan sumber daya alam sebagai prioritas utama. Kehidupan manusia dapat terganggu ketika sumber daya alam rusak atau hancur. Alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan supaya manusia bisa senantiasa berkembang sampai pada akhir tujuannya. Penggunaan sumber daya alam untuk kemakmuran manusia sambil melestarikan kelestarian serta fungsi lingkungan. Sumber daya alam berfungsi sebagai dua hal: sebagai aset tumbuhnya ekonomi dan sebagai penunjang kehidupan.⁵¹ Pembangunan yang berkelanjutan merupakan usaha dari manusia guna meningkatkan kualitas hidup dengan tidak mengeksploitasi alam dan lingkungan secara berlebihan yang mendukungnya.

Karena manusia adalah bagian dari alam, menjaga keseimbangan alam sangat penting. Seringkali manusia lupa jika sangat butuh akan sumber daya alam, sehingga mereka seringkali mengeksploitasinya tanpa mempertimbangkan efeknya. Seluruh sumber daya alam memberikan manfaat untuk manusia dalam mencukupkan kebutuhan hidup mereka. Jadi sangat penting bagi manusia untuk mengetahui secara bijak dalam memanfaatkan sumber daya alam guna melestarikan keberadaannya. Dengan melestarikan sumber daya alam, maka manusia termasuk melestarikan sumber ekonomi, sebab sumber daya alam ialah salah satu sumber ekonomi bagi masyarakat.⁵²

Karena ketersediaan sumber daya alam terbatas, dalam memanfaatkan sumber daya alam wajib disertai dengan pelestariannya. Maka, untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan kelangsungan hidup manusia, pengelolaan sumber daya alam harus bijak dalam pelaksanaannya dan disertai kesadaran yang tinggi. Menurut perspektif Hassan Hanafi, konsep pembangunan berkelanjutan sejalan dengan penerapan sifat *baqa* (kekal), yang berarti bahwa kita dapat terus memanfaatkan kekayaan alam yang tidak cepat rusak karena kita tidak merusaknya. Prinsip ini sesuai dengan sifat *baqa* (kekal), yang berarti bahwa dalam konteks pengelolaan sumber daya alam ini, kita dapat menikmati kekayaan alam secara terus-menerus, tentunya dengan tetap menjaga kelestarian alam dan tidak merusaknya.

⁵¹ Niza Utami, dkk, "Pembangunan Berkelanjutan: Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Pembangunan Sosial Dan Ekonomi Indonesia," *Journal of Management and Social Sciences*, 2023, 2, <https://doi.org/10.55606/jimas.v2i1.143>.

⁵² Lovina Meyresta Wijaya, dkk, "Etika Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 2022, 9, <https://doi.org/10.53429/jdes.v9i2.389>.

Implementasi Sifat Mukhalafah Lil Hawadits

Hassan Hanafi memaknai sifat *mukhalaf lil hawadits* ini sebagai manusia yang dituntut untuk bersikap kreatif dan inovatif didalam merespon berbagai dinamika zaman. Konteksnya didalam mengelola sumber daya alam harus memiliki sesuatu yang baru dalam pemanfaatannya yang tidak dimiliki sebelumnya. Atau setidaknya memberikan inovasi atau transformasi dari model lama ke model yang baru. Contohnya seperti penggunaan teknologi dalam mengelola sumber daya alam. Karena teknologi perlu mendapatkan perhatian yang lebih, misalnya dalam hal penangkapan ikan. Dibutuhkan teknologi guna menciptakan struktur dan jenis kapal pemburu ikan yang dapat disesuaikan dengan berbagai kondisi perairan. Teknologi pencarian ikan juga harus ditingkatkan agar pencarian ikan menjadi lebih mudah, hemat biaya, dan bersahabat dengan lingkungan bagi nelayan. Para nelayan Indonesia terkenal sangat mahir dalam navigasi. Nelayan Indonesia dapat sejahtera jika mereka dapat menguasai dan menerapkan berbagai perangkat teknologi tersebut.⁵³

Contoh lain dari pendekatan inovatif dan kreatif dalam pengelolaan sumber daya alam adalah melihat potensi alam Indonesia untuk taman wisata. Untuk memungkinkan pertumbuhan dan kemajuan yang berkelanjutan, industri pariwisata mengeksplorasi potensi lokal. Bisnis pariwisata dapat berkembang dengan menciptakan atraksi wisata yang unik dan untuk meningkatkan daya tarik serta nilai jual jika melihat potensi yang ada di wilayah Indonesia. Harus ada berbagai aktivitas yang disesuaikan dengan karakteristik gunung, seperti mendaki (*climbing*), berkeliling alam (*hiking*), berkemah (*camping ground*), yang dilengkapi dengan gardu pandang, gazebo, dan sebagainya. Dengan menciptakan atraksi wisata yang menarik melalui petualangan alam, diharapkan dapat menghasilkan keuntungan bisnis pariwisata.⁵⁴ Namun, fasilitas rekreasi seperti berselancar, menaiki perahu, dan bahkan lokasi untuk memancing dapat ditawarkan untuk potensi sumber daya laut atau pesisir. Karena sikap inovatif dan kreatif ini menarik pengunjung, penggerak UMKM akan mendapatkan manfaatnya untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di wilayah yang mempunyai potensi sumber daya alam tersebut.

⁵³ Mariana Kristiyanti, dkk, "Membangun Sumber Daya Manusia dan Teknologi Informasi sebagai Dasar Kejayaan Maritim di Indonesia," *Jurnal Saintek Maritim*, 2023, 23, <http://dx.doi.org/10.33556/jstm.v23i2.337>.

⁵⁴ Praba Indrasana, "Potensi Wisata Kinahrejo Yang Berkelanjutan, Dusun Kinahrejo, Umbulharjo, Sleman, Yogyakarta," *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 2018, 12, <https://doi.org/10.24002/jars.v12i1.1644>.

Implementasi Sifat Qiyamuhu Bi Nafsih

Kebijakan liberalisasi telah diterapkan di Indonesia terhadap penanaman modal asing. Sebagian besar perusahaan asing yang beroperasi di Indonesia merupakan hasil dari liberalisasi penanaman modal asing. Perusahaan-perusahaan ini memiliki kepemilikan atas aset publik penting seperti pertambangan minyak dan gas. Penguasaan asing terhadap aset publik menyebabkan banyak masalah. Antara lain, menghilangkan aturan dan kontrol pemerintah, tetapi sebaliknya, dominasi pihak asing menjadi lebih kuat.⁵⁵ Liberalisasi pembangunan yang diterapkan pemerintah dengan meminta perusahaan asing untuk berpartisipasi dalam sektor sumber daya alam seperti pertambangan. Industri pertambangan memiliki perizinan yang mudah, yang menunjukkan semangat liberalisme pemerintah. Hal ini memungkinkan para investor untuk membantu menguras hasil bumi Indonesia. Mereka melakukan hal yang sama seperti model lama, yaitu merasuki dan mempengaruhi undang-undang dan kebijakan pemerintah.

Maka hal tersebut tidak boleh diabaikan terus-menerus, sebab seharusnya mampu melakukan secara independen dan mandiri dalam mengelola sumber daya alam. Sekiranya jika bekerja sama dengan investor asing, pemerintah Indonesia tidak mendapatkan intervensi. Inilah makna dari implementasi sifat *qiyamuhu bi nafsih*. Salah satu cara agar pemerintah tidak mudah diganggu adalah dengan merestrukturisasi birokrasi dan peran pemerintah serta merevisi ulang perundang-undangan dan kebijakan yang tidak menguntungkan rakyat. Selanjutnya, demi kepentingan rakyat umum, arus investasi diawasi dan difilter, agar hasil sumber daya alam dapat dinikmati oleh masyarakat dan menghasilkan kesejahteraan.⁵⁶

Implementasi sifat *qiyamuhu bi nafsih* dalam hal ini sejalan dengan konsep kedaulatan yang sesuai dengan hukum internasional. Secara umum, kedaulatan terdiri dari beberapa komponen utama. Komponen pertama adalah kedaulatan eksternal, yang maknanya bahwa masing-masing negara mempunyai hak untuk memilih relasinya dengan negara atau kelompok lain secara mandiri tanpa terpengaruh atau diawasi oleh negara lain. Komponen kedua adalah kedaulatan internal, yang berarti bahwa setiap negara memiliki hak eksklusif untuk membentuk lembaga-lembaganya, mengatur bagaimana lembaga-lembaga tersebut bekerja, dan menciptakan regulasi. Dan komponen ketiga adalah pemerintah mempunyai

⁵⁵ Lilik Rahmawati, "Pengelolaan Sumber Daya Migas Perspektif Islam," *Al-Qanun*, 2014, 17.

⁵⁶ Rose Fitria Lutfiana, "Globalisasi Ekonomi, Uu Neoliberal Dan Masa Depan Kekayaan Sda Indonesia," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 2014, 23, <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1620>.

kewenangan mutlak atas individu maupun benda yang terdapat di dalam kekuasaannya.⁵⁷ Dengan ketiga komponen kedaulatan yang diakui dalam hukum internasional tersebut, pemerintah Indonesia seharusnya tidak terpengaruh oleh intervensi negara lain dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alamnya. Sesuai dengan prinsip qiyamuhu bi nafsih artinya mampu untuk mandiri dan berdiri sendiri, supaya sumber daya alam yang dikelola dan dimanfaatkan di Indonesia mampu menciptakan kesejahteraan bagi masyarakatnya.

Implementasi Sifat Wahdaniyah

Hassan Hanafi menggambarkan sifat *wahdaniyah* ini sebagai kesatuan manusia. Kesatuan yang dibangun atas dasar kerja sama dan kolaborasi Untuk mencapai hasil optimal dari pengelolaan sumber daya alam, semua pihak -pemerintah, pengelola, dan masyarakat itu sendiri-harus bersatu untuk berpartisipasi. Karena sumber daya alam Indonesia diberikan kepada masyarakat untuk menghasilkan kemakmuran dan kesejahteraan, masyarakat harus terlibat dalam mengelola sumber daya alam. Salah satu contoh bagaimana seluruh komponen pengelolaan sumber daya alam bekerja sama, seperti dalam pengembangan pariwisata yang berfokus pada alam. Untuk memberikan rasa kepemilikan bersama terhadap daya tarik wisata alam, pengelolaannya harus dilakukan dengan memberikan kesetaraan dalam kewenangan dan memberikan tanggung jawab yang adil pada semua pihak.

Untuk menjaga rasa kekeluargaan dan memperoleh keuntungan bersama, setiap masyarakat harus dimasukkan dan diberdayakan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas gotong royong atau bekerja sama. Dalam hal kekayaan alam dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan umum melalui pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berbasis masyarakat. Sebagai daya tarik yang bisa dinikmati bersama, masyarakat perlu bekerja sama untuk membangun, mengelola, dan mengembangkan potensi wilayahnya.⁵⁸ Atau contoh lain dari bagaimana semua komponen pengelolaan sumber daya alam bekerja sama, seperti halnya masyarakat terlibat dalam mengelola hasil tambang. Ini bertujuan untuk memajukan ekonomi masyarakat di sekitar tambang dengan memberikan pekerjaan kepada orang-orang

⁵⁷ Anshar, "Penguasaan Negara Atas Migas Sebagai Wujud Kedaulatan Atas Sumberdaya Alam Dalam Perspektif Hukum Internasional Kontemporer," *Jurnal IUS Kajian Hukum dan Keadilan*, 2017, 5, <https://doi.org/10.29303/ius.v5i2.492>.

⁵⁸ Srilian Laxmiwaty Dai, dkk, "Partisipasi Masyarakat Lokal Di Daya Tarik Wisata Hutan Pinus Di Kabupaten Gorontalo," *Jurnal Tulisan Ilmiah Pariwisata*, 2020, 3, <http://dx.doi.org/10.31314/tulip.3.1.19-26.2020>.

yang tinggal di sekitar tambang sehingga kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi dan bisa hidup dengan sejahtera.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari penjelasan di atas bisa diambil kesimpulan bahwa teologi antroposentri Hassan Hanafi sangat relevan untuk diimplementasikan dalam mengelola sumber daya alam (SDA) bahkan menjadi solusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam tersebut. Dalam teologi antroposentrisnya, enam sifat Tuhan memberikan sebuah warna baru dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam di Indonesia. Melalui implementasi sifat *wujud*, kita dapat menyadari bahwa Indonesia mempunyai banyak potensi kekayaan alam untuk dikelola dan dimanfaatkan. Melalui sifat *qidam*, kita mampu belajar dari pengalaman buruk masa lalu seperti pemanfaatan sumber daya alam yang justru merusak alam itu sendiri. Melalui sifat *baqa*, kita mulai menyadari bahwa manusia sangat bergantung pada alam, sehingga kita berusaha untuk melestarikan alam dalam pengelolaan dan pemanfaatannya agar tidak merusak. Melalui sifat *mukhalaf lil hawadits*, kita dituntut untuk bersikap kreatif dan inovatif di dalam pemanfaatan sumber daya alam. Melalui sifat *qiyamuhu bi nafsih*, kita belajar untuk lebih mandiri dalam mengelola sumber daya alam yang terdapat di Indonesia tanpa intervensi dari pihak luar. Dan melalui sifat *wahdaniyah*, kita menyadari bahwasannya seluruh elemen harus bersatu dan bekerja sama dalam mengelola sumber daya alam supaya bisa terciptanya kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Muhammad Yaris. "Analisis Dampak Oil Spill Di Teluk Balikpapan Terhadap Kehidupan Masyarakat Dalam Perspektif Hukum Dan Lingkungan." *Jurnal Bumi Lestari*, 2021.
<https://doi.org/10.24843/blje.2021.v21.i01.p03>.
- Anshar. "Penguasaan Negara Atas Migas Sebagai Wujud Kedaulatan Atas Sumberdaya Alam Dalam Perspektif Hukum Internasional Kontemporer." *Jurnal IUS Kajian Hukum dan Keadilan*, 2017.
<https://doi.org/10.29303/ius.v5i2.492>.
- Dai, Srilian Laxmiwaty. "Partisipasi Masyarakat Lokal Di Daya Tarik Wisata Hutan Pinus Di Kabupaten Gorontalo." *Jurnal Tulisan Ilmiah Pariwisata*, 2020.

<http://dx.doi.org/10.31314/tulip.3.1.19-26.2020>.

Falah, Riza Zahriyal dan Irzum Fariyah. "Pemikiran Teologi Hassan Hanafi." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 2015.

<http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v3i1>.

Falah, Riza Zahriyal & Tengah, J. "Landasan Teologis Konseling Sosial dalam Perspektif Hassan Hanafi." *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2017.

<https://core.ac.uk/download/pdf/291857799.pdf>

Hanafi, Hassan. *ad-Dien wa ats-Tsaurah fi Misr 1952-1981*. Kairo: Maktabah Madbuli, 1989.

Hanafi, Hassan. *al-Yasar al-Islami*. Kairo: Maktabah Madlubi, 1981.

Hanafi, Hassan. *At-Turats wa at-Tajdid Maufiguna min Turats al-Qadim*. Beirut: al-Muassasah al-Jamiiyah, 1992.

Hanafi, Hassan. *Islam in the Modern World*. terj. Munirul Abidin. Malang: Kutub Minar, 2004.

Hanafi, Hassan. *Min al-Aqidah ila al-Tsaurah*. Kairo: Maktabah Matbuli, 1991.

Hanafi, Hassan. *Muqaddimah fi 'Ilm al-Istighrab Mauqifuna min Turats al-Gharbi*. Kairo: Dar al-Fannani, 1992.

Hanafi, Hassan. *Perlunya Oksidentalisme*. vol V. Jakarta: Ulumul Quran, 1994.

Hanafi, Hassan. *Qadlaya Mu'ashirah fi Fikrina al Mu'ashir*. Beirut: Dar al-Tanwir, 1990.

Haq, Achmad Faisol. "Pemikiran Teologi Teosentris Menuju Antroposentris Hassan Hanafi." *Jurnal Spiritualis*, 2020.

<https://doi.org/10.53429/spiritualis.v6i2.132>.

Indrasana, Praba. "Potensi Wisata Kinahrejo Yang Berkelanjutan, Dusun Kinahrejo, Umbulharjo, Sleman, Yogyakarta." *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 2018.

<https://doi.org/10.24002/jars.v12i1.1644>.

Kristiyanti, Mariana. "Membangun Sumber Daya Manusia dan Teknologi Informasi sebagai Dasar Kejayaan Maritim di Indonesia." *Jurnal Saintek Maritim*, 2023.

<http://dx.doi.org/10.33556/jstm.v23i2.337>.

Lutfiana, Rose Fitria. "Globalisasi Ekonomi, UU Neoliberal Dan Masa Depan Kekayaan Sda Indonesia." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 2014.

<https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1620>.

Margareta, Stefani dan Widyawati Boediningsih. "Tanggung Gugat Korporasi Akibat Pencemaran Lingkungan Ditinjau Berdasarkan Undang-Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup." *Jurnal Hukum Indonesia*, 2023.

<https://doi.org/10.58344/jhi.v2i1.10>.

- Muhajir, Mumu. "Harmonisasi Regulasi dan Perbaikan Tata Kelola Sumber Daya Alam di Indonesia." *Jurnal Antikorupsi integritas*, 2019.
<https://doi.org/10.32697/integritas.v5i2-2.479>.
- Muhith. "Membumikan Antroposentris Teologi Hassan Hanafi Grounding Hassan Hanafi's Anthropocentric Theology." *Jurnal Pendidikan Islam Arriyadhah*, 2021.
- Manijo. "Mengkonstruksi Akhlak Kemanusiaan Dengan Teologi Kepribadian Hasan Hanafi (Perspektif Teologi Antroposentris)." *Fikrah*, 2013.
<https://media.neliti.com/media/publications/61706-ID-none.pdf>
- Ngahu. "Mendamaikan Manusia Dengan Alam." *Pengaruh: Jurnal Teologi Kristen*, 2020.
- Noor, Fitriani. "Pengelolaan Sumber Daya Alam Berdasar Prinsip Fiqh Al-Bi'ah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2018.
<http://dx.doi.org/10.17977/um019v3i12018p047>.
- Pratama, Andika Jaya. "Peran Wawasan Nusantara Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam Dan Pengembangan Ekonomi." *Advances In Social Humanities Research*, 2023.
<https://doi.org/10.46799/adv.v1i5.67>.
- Prayetno, Eko. "Kajian Al-Qur'an Dan Sains Tentang Kerusakan Lingkungan." *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 2018.
<http://dx.doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2927>
- Qur'an, Amanah Aida. "Sumber Daya Alam Dalam Pembangunan Berkelanjutan Perspektif Islam." *El Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 2017.
<https://doi.org/10.24090/ej.v5i1.1621>.
- Rahma, Adenisa Aulia. "Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata di Indonesia." *Jurnal Nasional Pariwisata*, 2020.
<https://doi.org/10.22146/jnp.52178>.
- Rahmadina, Revina dan Radea Yuli A. Hambali. "Pengaruh Teori Rene Descartes terhadap Perubahan Pemikiran Teologi Teosentrisme Menuju Antroposentrisme." *Gunung Djati Conference Series*, 2023.
- Rahmawati, Lilik. "Pengelolaan Sumber Daya Migas Perspektif Islam." *Al-Qanun*, 2014.
- Reflita. "Eksplorasi Alam Dan Perusakan Lingkungan (Istinbath Hukum Atas Ayat-Ayat Lingkungan)." *Jurnal Substantia*, 2015.
<http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v12i2.4101>.
- Ridwan. *Reformasi Intelektual Islam*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998.
- Sholeh, A. Khudori Sholeh. *Filsafat Islam*. Sleman: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Sihombing, Andy Tonggo Michael dan Ricky Banke. "Politik Hukum Pengelolaan Sumber Daya Alam Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Simantek*, 2023.

- Sukamto. “Pengelolaan Potensi Laut Indonesia Dalam Spirit Ekonomi Islam (Studi Terhadap Eksplorasi Potensi Hasil Laut Indonesia).” *Malia: Jurnal Ekonomi Islam*, 2017.
<https://doi.org/10.35891/ml.v9i1.881>.
- Syaifulloh, Arief K. “Dampak Kerusakan Lingkungan Akibat Penambangan Pasir Merapi di Klaten.” *Jurnal Penegakan Hukum dan Keadilan*, 2021.
<https://doi.org/10.18196/jphk.v2i2.9990>.
- Tauhedi, As’ad. “Kritik Paradigma Teologi Islam Klasik: Membangun Hermeneutika Pembebasan Menurut Hasan Hanafi.” *Jurnal al-Adalah*, 2013.
- Utami, Niza. “Pembangunan Berkelanjutan: Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Pembangunan Sosial Dan Ekonomi Indonesia.” *Journal of Management and Social Sciences*, 2023.
<https://doi.org/10.55606/jimas.v2i1.143>.
- Wijaya, Lovina Meyresta. “Etika Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 2022.
<https://doi.org/10.53429/jdes.v9i2.389>.
- Yuslih, M. “Teologi Hasan Hanafi Dan Relevansinya Dengan Revolusi Industri 4.0. Jurnal Keislaman, 2022.
<https://doi.org/10.54298/jk.v5i1.3411>.
- Zainuddin, Ahmad. “Dimensi Sosial Tawhid: Konstruksi Jaringan Relasional Islam Perspektif Hassan Hanafi.” *Miyah: Jurnal Studi Islam*, 2017.